

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah menunjukkan bahwa perjalanan Bangsa Indonesia dalam meraih cita-cita kemerdekaannya diwarnai berbagai peristiwa, baik pergolakan, perang, maupun pemberontakan. Salah satu gerakan yang memberikan pengaruh besar terhadap sejarah Bangsa Indonesia adalah gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Menurut Asep Zaenal Ausop dalam percaturan pergerakan Islam di Indonesia, “nama besar” Darul Islam tidak bisa dipisahkan dari pertarungan politik- ideologis<sup>1</sup>.

Sungguh pun nama Darul Islam mengalami pasang-surut di mata publik kaum Muslim Indonesia, sesungguhnya ia memiliki peran yang sangat penting di dalam kemerdekaan, terlepas dari isu-isu yang pernah mengepungnya. Hal ini terbukti dalam catatan sejarah yang tidak pernah dipublikasikan bahwa para penggagas dan konseptor DI/TII sangat mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia, meskipun dalam perspektif keislaman berbeda dengan sebagian para tokoh bangsa ini yang masih abangan.<sup>2</sup>

Gerakan Darul Islam ini pertama kali muncul di daerah pegunungan di Jawa Barat, yang ke-Timur dari Bandung sampai ke perbatasan Jawa Tengah.<sup>3</sup> Daerah yang dimaksud ini adalah Kabupaten Garut dan Tasikmalaya. Wilayah Garut merupakan tempat yang menjadi saksi awal perjuangan DI di Jawa Barat. Diawali ketika Kartosoewirjo bersama para ulama

---

<sup>1</sup> Secara historis, seperti yang dipaparkan Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara*. Halaman 21-22 bahwa hubungan antara Islam dan politik di Indonesia memang memiliki latar belakang tradisi yang amat panjang. Akar-akar ideologisnya dapat ditarik kebelakang hingga akhir abad ke-13 dan awal abad ke-14, ketika Islam pertama kali diperkenalkan dan disebarkan di gugusan kepulauan ini. Seperti yang dikatan oleh banyak kalangan, dalam perjalanan sejarah inilah, Islam, sambil mengadakan dialog yang bermakna dengan relitas-realitas sosio-kultural dan politik setempat, terlibat intensif dalam politik. Pada kenyataannya malah dapat dikatakan bahwa Islam, sepanjang perkembangannya di Indonesia, telah menjadi bagian integral dari sejarah politik di negeri ini, meskipun hal ini tidak serta-merta mengandaikan bahwa Islam secara *in heren* adalah agama politik, seperti yang dikatakan sejumlah pengamat.

<sup>2</sup> Asep Zaenal Ausop, *Ajaran dan Gerakan NII Kartosoewirjo; NII KW IX & Ma'had al-Zaytun* (Bandung: Tafakur, 2011), hal. 1.

<sup>3</sup> Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* (Jakarta Pusat: Grafiti Pers, 1983), hal. 1.

mendirikan Institut *shuffah*<sup>4</sup> di Malangbong. Institut *shuffah* merupakan suatu laboratorium pendidikan tempat mendidik kader-kader Darul Islam. Institut *shuffah* yang didirikan telah melahirkan pembela-pembela Islam dengan ilmu Islam yang sempurna dan keimanan yang teguh. Alumnus *shuffah* kemudian menjadi cikal bakal Laskar Hizbullah-Sabilillah. Laskar inilah yang pada akhirnya menjadi Tentara Islam Indonesia (TII) di Jawa Barat.

Menurut A. Ruhimat pergerakan yang dipimpin oleh S.M. Kartosoewirjo ini menghendaki berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) pada masa awal kemerdekaan. Namun, niat itu diurungkan setelah ada pernyataan kemerdekaan oleh Soekarno dan Hatta. Untuk sementara waktu, Kartosoewirjo memposisikan diri sebagai warga Republik Indonesia (RI), yang menginginkan sebuah revolusi sosial sehingga akhirnya RI bisa berubah menjadi sebuah Negara Islam. Kartosoewirjo kecewa dengan dihapusnya tujuh kata dalam sila pertama Pancasila, yakni “dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluknya” pada Piagam Jakarta<sup>5</sup>. Dalam pandangan Kartosoewirjo, penghapusan itu merupakan awal kekalahan politik Islam<sup>6</sup> berhadapan dengan golongan nasionalis sekuler<sup>7</sup> pada saat Negara Indonesia baru saja dilahirkan. Dari hal inilah benih-benih ketegangan antara kelompok sekuler dan kelompok agama di pentas politik nasional mulai muncul.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Institut Shuffah direncanakan sebagai lembaga mendidik kader politik untuk kalangan Islam. Perkembangan Institut ini pada masa pendudukan Jepang tidak begitu jelas. Dalam sebagian besar buku tentang Darul Islam dinyatakan, pada masa pendudukan Jepang itu mengalami perubahan fungsi dari suatu lembaga yang memberikan pendidikan umum maupun khusus menjadi lembaga pendidikan. Lihat Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* (Jakarta Pusat: Grafiti Pers, 1983), hal. 32-33.

<sup>5</sup> Piagam Jakarta menurut Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Halaman xx, mengemukakan versi Pancasila yang berbeda, yakni menetapkan kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan syariat Islam, yang merupakan pencerminan kompromi yang tercapai antara para pendukung Negara Islam dan pendukung Negara “sekuler” pada Juni 1945. Pada akhirnya, 18 Agustus 1945, Piagam Jakarta ini dihilangkan lagi dari Konstitusi.

<sup>6</sup> Pemikiran Politik Islam menurut Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern; Teori, Fakta dan Aksi*. Halaman 93, pada dasarnya dimaksudkan sebagai cara untuk menengahi problem umum tentang hubungan antara Islam dan politik (negara). Yang dalam hal ini, kelompok Islam yang dimaksud adalah kelompok Islam yang tergabung dalam Serikat Islam (SI), yang pada tahun 1930 berubah lagi namanya menjadi Partai Serikat Islam Indonesia (PSII).

<sup>7</sup> Menurut Safii Ma’arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Halaman 90-91, yang dimaksud dengan Nasionalis-sekuler adalah Soekarno dkk. yang mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) pada 04 Juli 1927. Partai ini bersikap nonkooperatif terhadap Belanda dengan tuntutan utama “kemerdekaan Indonesia”.

<sup>8</sup> A. Ruhimmat, *Biografi S.M. Kartosoewirjo; Pejuang dan Pemberontakan yang Kontroversial* (Jakarta: Narasi, 2009), hal. 47-48.

Pada tahun 1948, dikeluarkan Maklumat Imam<sup>9</sup> yang menyatakan bahwa situasi negara dalam keadaan perang, dan diberlakukan hukum Islam dalam keadaan perang. Setelah sembilan bulan berperang, maka pada tahun 1949, diproklamasikan berdirinya NII yang dikumandangkan ke seluruh dunia. Pada perkembangan berikutnya Darul Islam (DI) mulai menunjukkan sikap bermusuhan terhadap RI. Konflik antara kelompok DI dan Tentara Negara Indonesia (TNI) berkembang menjadi kontak senjata.<sup>10</sup>

Jamaah DI sampai hari ini dijadikan wadah konsolidasi untuk meneruskan cita-cita mending S.M. Kartosoewirjo. Menurut Darsu Sudrajat semenjak terjadi perbedaan pendapat di antara kelompok DI terhadap *maklumat* (perintah) yang dikeluarkan S.M.Kartosoewirjo sesaat sebelum dirinya menyerah terhadap TNI tahun 1962, mengakibatkan terpecahnya DI menjadi dua kelompok, yakni DI *Sabilillah* dan DI *Fillah*. DI *Sabilillah* umunya adalah mantan tentara *sabilillah* bentukan Kartosoewirjo. Pada perkembangan selanjutnya, DI *Sabilillah* tidak melaksanakan maklumat Imam Kartosoewirjo yang salah satunya adalah kembali ke pangkuan Negara RI. Bahkan DI *Sabilillah* menganggap pihak DI *Fillah* telah mengkhianati perjuangan DI.<sup>11</sup>

Menurut Asep Zaenal Ausop terbentuknya DI *Sabilillah* merupakan hasil pendekatan para intelejen RI pada masa Orde Baru terhadap mantan aktivis DI//TII yang dilatarbelakangi oleh kekhawatiran pemerintah akan kurangnya kemampuan mereka untuk mengontrol para mantan DI//TII<sup>12</sup>. Aparat RI mendekati para mantan anggota DI sayap militer yang dimulai

---

<sup>9</sup> Menurut hasil wawancara dengan Darsu Sudrajat pada 27 Februari 2013, *maklumat* berasal dari Bahasa Arab yang artinya perintah. Dalam hal ini maklumat Imam berarti perintah Imam Besar Kartosoewirjo. Maklumat ini disampaikan pada seluruh pengikut Darul Islam.

<sup>10</sup> A. Ruhimmat, *Biografi S.M. Kartosoewirjo; Pejuang dan Pemberontakan yang Kontroversial*, hal. 93-94.

<sup>11</sup> Wawancara penulis dengan Darsu Sudrajat pada hari Rabu tanggal 27 Februari 2013 di Kediaman Darsu Sudrajat, Kp. Papandak, Ds. Sukamenak, Kec. Wanaraja, Kab. Garut .

<sup>12</sup> Asep Zaenal Ausop, *Ajaran dan Gerakan NII Kartosoewirjo; NII KW IX & Ma'had al-Zaytun*, hal. 83.

reuni kecil aktivis NII. Sehingga terbentuk DI struktural yang disebut DI Sabilillah, yang diketuai oleh Adah Djaelani<sup>13</sup>.

DI Fillah sebagai kelompok yang melaksanakan isi maklumat Imam Kartosoewirjo, bersikap kooperatif terhadap pemerintah RI. Dibawah tanggung jawab Djadja Sudjadi, yang merupakan mantan bendahara umum Kartosoewirjo dan salah satu orang terdekatnya, kelompok DI Fillah kemudian mengikuti semua aturan Negara Republik Indonesia dengan tidak menghapuskan ideologi NII. Ketika itu, kegiatan-kegiatannya hanya terpusat pada gerakan dakwah dan pendalaman ajaran Islam. Mengenai sikap politiknya diserahkan penuh terhadap pemerintah RI. Hal serupa juga terjadi ketika DI Fillah dibawah pimpinan Bakar Misbah. Hal ini dapat dilihat dari isi ikrar Bakar Misbah<sup>14</sup> yang menjadi penanggung jawab ke-2 DI Fillah pada pembahasan selanjutnya.

Setelah Bakar Misbah Wafat, Sensen Komara menjadi imam atau panglima tertinggi DI Fillah sejak tahun 1994. Sensen tidak lain merupakan anak dari Bakar Misbah. Sensen kemudian mengklaim bahwa dirinya menghidupkan kembali Negara Islam Indonesia (NII) yang pernah diproklamasikan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo pada 7 Agustus 1949. Sensen Komara bertempat tinggal di Kampung Babakan Cipari, Desa Sukarasa, Kecamatan Pangatikan (dulu adalah Kecamatan Wanaraja) Kabupaten Garut.<sup>15</sup> Wilayah tersebut sekarang menjadi basis pergerakan Darul Islam Fillah. Garut sejak awal memang telah menjadi basis pergerakan Darul Islam, dan hingga kini gerakan itu kembali muncul di Garut.

DI Fillah sebagai sisa-sisa Darul Islam, kemudian mengklaim menghidupkan kembali cita-cita Kartosoewirjo sebagai titik awal berdirinya Negara Islam Indonesia, khususnya pada

---

<sup>13</sup> Adah Djaelani adalah salah seorang Imam atau Komando tertinggi NII pasca S.M. Kartosoewirjo. Ia diangkat oleh para elite NII menjadi Imam pada 1978. Namun, ia tidak banyak berkiprah karena berada di penjara. Lihat Asep Zaenal Ausop, *Ajaran dan Gerakan NII Kartosoewirjo; NII KW IX & Ma'had al-Zaytun*, hal. 12.

<sup>14</sup> Bakar Misbah menyatakan bahwa ia akan taat kepada pemerintah yang sekarang ini, dan tidak akan membuat Negara Islam Lagi. Arsip DI Fillah, Kode: I-XXI.

<sup>15</sup> Wawancara penulis dengan Darsu Sudrajat. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan Dadang Usman pada hari Jum'at, tanggal 1 Maret 2013.

masa Sensen Komara. Awalnya, aktivitas NII di Babakan Cipari Kabupaten Garut bersifat tertutup. Hal ini disebabkan karena pada awalnya gerakan DI Fillah pimpinan Sensen Komara ini merupakan gerakan dakwah saja.

Pada tahun 2008, masyarakat baru tahu apa yang terjadi. Sensen dan dua menterinya yakni Endi Rustandi dan Deden Rahayu Setiana mengibarkan bendera NII<sup>16</sup>, merah-putih bergambar bulan-bintang, di depan rumahnya. Akibat insiden pengibaran bendera tersebut, ketiganya ditangkap kepolisian. Tetapi Sensen dilepas karena dianggap mengalami gangguan jiwa<sup>17</sup>. Pada masa Sensen Komara gerakan DI Fillah juga mengalami perubahan-perubahan dalam konteks keagamaan, hal ini sempat menjadi buah bibir masyarakat Kabupaten Garut. Pada akhirnya ajaran-ajaran menyimpang yang dilakukan Sensen dan para pengikutnya sampai ke meja hijau, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Garut menganggap bahwa kelompok DI Fillah yang dipimpin Sensen Komara dikatakan sebagai aliran keagamaan yang “sesat”<sup>18</sup>. Hal ini disebabkan karena Sensen Komara mengeluarkan maklumat mengenai perubahan arah kiblat, perubahan kalimat tasyahud (kalimat “Muhammad”, diganti dengan “Drs. Sensen Komara Bakar Misbah bin KH Abdul Mugni”<sup>19</sup>).

Gerakan DI Fillah pimpinan Sensen Komara, menjadi sebuah kontroversi di kalangan masyarakat hingga saat ini. Karena ajaran dan gerakannya sontak membuat masyarakat Garut tercengan karenanya. Pertama, Sensen dan para pengikutnya mengibarkan bendera NII di Wilayah Republik Indonesia yang telah diakui secara hukum, baik nasional maupun

---

<sup>16</sup> Kabar Priangan, *Dua Menteri NII Dihukum*, edisi Kamis, 16 Oktober 2008. Hal. 1 dan 10.

<sup>17</sup> Dalam surat keterangan dari ahli psikiater RSUD dr. Slamet Garut, bernomor 445.5/816/P.RM/IX/RSU tertanggal 5 September 2007, Sensen dinyatakan menderita penyakit *Gangguan Jiwa Berat dan Diabetes Militus*. Namun, dalam catatannya disebutkan bahwa timbulnya akibat gula darah tinggi, sehingga perlu observasi lebih lanjut. Terlepas dari hal itu, para pengikut Sensen tetap setia terhadap ajaran dan gerakan yang dipimpin Sensen Komara.

<sup>18</sup> Sesuai fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang dikeluarkan pada tanggal 07 November 2007, tentang 10 kriteria aliran sesat. Lihat juga Surat Edaran tentang: *Darul Islam Fillah Dinilai Sesat dan Menyesatkan*, yang dikeluarkan pada tanggal 07 April 2010 di Garut, oleh Lembaga Pengkajian-Penegakan dan Penerapan Syariat Islam (LP3SyI) MUI Kab.Garut.

<sup>19</sup> Wawancara penulis dengan Darsu Sudrajat. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan Yusep Djuanda pada hari Selasa 9 April 2013 di Jln. Patriot No. 1 Garut. Lihat juga Sindonews.com, yang diunggah pada 16 Juli 2012.



internasional. Kedua, ajarannya mengenai perubahan arah kiblat shalat dan perubahan kalimat tasyahud merupakan hal yang asing dan baru bagi masyarakat Garut, sehingga masyarakat memandang hal ini sebagai sesuatu yang negatif karena dianggap keluar dari kebiasaan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan beberapa sumber dari surat kabar<sup>20</sup>, permasalahan gerakan dan ajaran DI Fillah pimpinan Sensen Komara jelas menimbulkan reaksi masyarakat Garut dari berbagai kalangan seperti para Ulama, Pemerintah Daerah setempat, organisasi masyarakat maupun masyarakat sipil. Akibatnya, terjadi berbagai konflik seperti terjadinya *mubahallah*<sup>21</sup> diantara pihak Ulama dan pihak DI Fillah pimpinan Sensen Komara<sup>22</sup>, masyarakat Kabupaten Garut mendesak agar Sensen dan para pengikutnya segera diproses secara hukum karena ajarannya dianggap telah meresahkan masyarakat.

Garut dan sejarah perjuangan DI seolah tidak dapat dipisahkan. Terbukti hingga saat ini, faham-faham NII masih tetap mengakar di sebagian masyarakat Kabupaten Garut. Salah satu gerakan yang menghidupkan faham NII di Kabupaten Garut adalah gerakan Darul Islam Fillah pimpinan Sensen Komara.

Sejak Sensen ditetapkan sebagai penanggung jawab DI Fillah pada tahun 1994, gerakan-gerakan pimpinan Sensen ramai menjadi pembicaraan masyarakat. Karena gerakan politik dan ajaran-ajarannya yang menyimpang. Meskipun pada tahun 2006 DI Fillah sempat dinyatakan bubar, pada tahun 2007 pihak DI Fillah kembali muncul beserta gagasan-gagasan tentang ajarannya yang tidak biasa. Masih pada tahun yang sama seluruh anggota DI Fillah sempat

---

<sup>20</sup> Garut Pos, *Para Tokoh Agama Bereaksi*, terbit tanggal 09 Juni 2006, hal 09 dan 15; Garut Pos, *Beda Akidah, Kakak Adik Berseteru*, terbit tanggal 11 November 2006, hal. 09 dan 11; Garut Pos, *Heboh shalat Menghadap Timur Dandim Pinta Masyarakat Jangan Terprovokasi*, terbit tanggal 09 April 2007, hal. 09; Garut Pos, *Perang SMS Dua Bersaudara, Nyaris Timbulkan Konflik Horizontal Antar Warga*, terbit tanggal 13 November 2012, hal 09.

<sup>21</sup> Dalam Islam ada istilah yang disebut dengan mubahalalah yang artinya adalah 1). Mengajak berdialog. 2). Mengajak berdebat. 3). Mengajak bersumpah 4 kali di depan umum , bahwa masing-masing pihak yang berbeda pendapat bersedia dilaknat oleh Allah SWT bila diantara dua pihak tersebut salah satunya berdusta. Kesudian masing-masing pihak berlepas diri satu sama lain. (Kabar Priangan Tanggal 08 Oktober 2009. Halaman 01 dan 11.)

<sup>22</sup> Kabar Priangan, *LP3SyI dan NII Bermubahalah*, terbit tanggal 23 April 2009, hal 11.

menyatakan diri tobat dan kembali ke Jalan yang benar. Namun pada tahun 2009 permasalahan kembali mencuat dan berujung pada peristiwa mubahallah. Pada tahun 2012 berita kembali diramaikan dengan adanya konflik saudara yang diakibatkan ajaran Sensen Komara. Rupanya gerakan dan ajaran Sensen Komara masih berlanjut hingga saat ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan melakukan studi lebih lanjut mengenai masalah tersebut, dengan judul “*Darul Islam Fillah di Garut pada Tahun 1994-2012*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis menentukan masalah-masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya DI Fillah di Garut?
2. Bagaimana perkembangan gerakan DI Fillah di Garut tahun 1994-2012?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan DI Fillah di Garut tahun 1994-2012?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya DI Fillah di Garut.
2. Untuk mengetahui perkembangan DI Fillah di Garut tahun 1994-2012.
3. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan DI Fillah di Garut tahun 1994-2012.

## **D. Langkah-Langkah Penelitian**

Salah satu objek penelitian sejarah adalah peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Peristiwa-peristiwa tersebut direkonstruksi secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesisakan bukti-bukti untuk menegakkan masalah, kemudian melakukan penelitian.

Langkah-langkah penelitian dalam sejarah disebut dengan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk<sup>23</sup>, metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Adapun dalam penyusunan skripsi ini, menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sosial, yaitu penelitian yang diarahkan kepada masyarakat, pada umumnya guna menelusuri kejadian pada masa itu. Dengan upaya menemukan titik temu dalam kerangka diakronis.

Menurut E. Kosim<sup>24</sup> langkah-langkah dalam penelitian sejarah meliputi beberapa tahap, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

### **1. Tahapan Heuristik**

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti menemukan. Menemukan di sini bukan berarti menemukan, tetapi dipenuhi dengan usaha mencari dan setelah ditemukan kemudian menghimpunnya. Jadi, tahapan heuristik ialah kegiatan menemukan sumber, informasi, jejak-jejak masa lampau atau sumber sejarah.

Tahapan heuristik adalah tahapan untuk mengumpulkan sumber informasi atau sumber sejarah yang ada kaitannya dengan penelitian yang dianggap relevan untuk dijadikan penelitian. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Dilihat dari segi bentuk, terdapat beberapa sumber sejarah diantaranya sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda.

Sumber primer adalah sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung dari orang yang menyaksikan peristiwanya secara langsung dengan mata kepalanya sendiri atau pelaku utama. Dalam pengumpulan sumber primer tersebut, penulis mendapatkan sumber dari para tokoh dan pengikut DI Fillah serta pihak-pihak lain yang memungkinkan memiliki sumber

---

<sup>23</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 2008), hal. 39.

<sup>24</sup> E. Kosim, *Metode Sejarah Asas Dan Proses* (Bandung: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UNPAD, 1984), hal. 36-37.



yang terkait dengan penelitian ini. Serta melalui wawancara dengan para tokoh dan pengikut DI Fillah.

Adapun yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini adalah berupa sumber tertulis dan lisan, yaitu:

**a. Sumber tertulis**

- 1) Mars DI Fillah.
- 2) Arsip “Daftar anggota Darul Islam Fillah Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut tahun 2003”.
- 3) Arsip NII kode I-XXI. Tetang “aturan keberpihakan dalam Pemilu RI yang ditentukan oleh penanggung jawan Fillah”, tanpa tahun.
- 4) Surat edaran Sensen Komara kepada seluruh Umat Islam yang menerima Perintah Imam S.M. Kartosoewirjo pada tanggal 28 April 2006.
- 5) Surat edaran keputusan kepada seluruh ummat DI Fillah bahwa: “peralihan kekuasaan Dari Negara Republik Indonesia ke Negara Islam Indonesia bagaikan mimpi”, yang dikeluarkan pada 21 Mei 2006 tertanda Sensen Komara.
- 6) Surat edaran mengenai “Konversi dari RI/NKRI ke NII”, dikeluarkan tanggal 1 Oktober 2006, tertanda Sensen Komara.
- 7) Surat Pernyataan: “Kembali lagi ke Qanun Asasi Negara Islam Indonesia/ Madinah Indonesia/ Negara Madani”, yang dikeluarkan pada hari Senin, 12 Maret 2007 jam 1.28 WIB, tertanda Sensen Komara.
- 8) Surat Keputusan “Perubahan Arah Kiblat”, yang dikeluarkan pada hari Rabu, 14 Maret 2007 jam 17.10 WIB, tertanda Sensen Komara, beserta peta.
- 9) Risalah Musyawarah dan Dialog LP3SyI tentang ajaran Di Fillah, tertanggal 05 April 2007.

- 10) Surat Perintah Penahanan Sensen Komara Bakar Misbah bin Bakar Misbah, oleh Kepolisian Negara RI Daerah Jawa Barat Resor Garut, pada tanggal 21 April 2007.
- 11) Surat Pernyataan atas nama Drs. Sensen Komara Bakar Misbah bin Bakar Misbah dan Deden Rahayu Setiana S.T. bin Bakar Misbah tentang” permohonan ampun kepada Umat Islam” mengetahui LP3SyI, di Garut tanggal 23 April 2007.
- 12) Surat undangan pesta perayaan dalam rangka “Mewujudkan Negara Karunia Allah yaitu Khalifah fil Ardhi”, pada tanggal 17 Agustus 2007, surat dikeluarkan di Garut, 4 Agustus 2007 jam 3.27 WIB, tertanda Sensen Komara.
- 13) Surat Edaran tentang: “Khalifah Masa Kini”, yang dikeluarkan di Garut, 10 Agustus 2007 jam 16.55 WIB, tertanda Sensen Komara.
- 14) Surat Pembebasan atas nama Drs. Sensen Komara Bin H. Bakar Misbah, yang dikeluarkan oleh Departemen Hukum dan HAM RI Kanwil Jawa Barat Lembaga Pemasarakatan Garut, tertanggal 13 Agustus 2007.
- 15) Surat pemberitahuan “*Yaumul Marhamah*”, yang ditujukan kepada Bapak Menteri Pencatat Khalifah Fil Ardhi Pemerintah Islam Indonesia, yang dikeluarkan di Garut, 18 Agustus 2007, tertanda Sensen Komara.
- 16) Ketetapan “Indonesia Merdeka dan Kaya Raya (Kajian logika Negara Islam Indonesia)”. Dikeluarkan di Garut, 22 Agustus 2007 jam 09.40 WIB, tertanda Sensen Komara.
- 17) Surat Keterangan atas nama Drs. Sensen Komara bin Bakar Misbah tentang “Menderita Penyakit Gangguan Jiwa Berat dan Diabetes militus” teertanggal 05 September 2007, yang dikeluarkan oleh Dokter Spesialis Jiwa RSU Dr. Slamet kab.Garut.
- 18) Risalah Berita Acara “Tabayyun ajaran Darul Islam Fillah” pada tanggal 03 April 2010.

19) Surat Edaran tentang: “Darul Islam Fillah Dinilai Sesat dan Menyesatkan”, yang dikeluarkan pada tanggal 07 April 2010 di Garut, oleh Lembaga Pengkajian-Penegakan dan Penerapan Syariat Islam (LP3SyI) MUI Kab.Garut.

**b. Sumber lisan**

- 1) Nama : Sensen Komara  
Jenis kelamin : laki-laki  
Usia : 46 tahun  
Keterangan : Imam NII ke II  
Alamat : Kp. Babakan Cipari, Ds. Sukarasa,  
Kec. Pangatikan, Kab. Garut.
- 2) Nama : Darsu Sudrajat  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Usia : 63 tahun  
Keterangan : Tokoh NII/DI Fillah di Kec. Wanaraja  
Alamat : Kp. Papandak, Ds. Sukamenak, Kec. Wanaraja Kab. Garut.
- 3) Nama : Dadang Usman  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Usia : 51 tahun  
Keterangan : Pengikut DI Fillah  
Alamat : Kp. Papandak, Ds. Sukamenak, Kec. Wanaraja, Kab. Garut.
- 4) Nama : Yusep Djuanda  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Usia : 65 tahun  
Keterangan : Sekretaris umum LP3SyI MUI Kab. Garut sekaligus mantan Kuasa Hukum Sensen Komara Bakar Misbah

- Alamat : Jln. Patriot No.1 Garut
- 5) Nama : Ajum
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Usia : 43 tahun
- Keterangan : Bekas pengikut DI Fillah
- Alamat : Kp. Papandak, Ds. Sukamenak, Kec. Wanaraja, Kab. Garut

### c. Sumber Visual

- 1) Foto S.M.Kartosowirjo
- 2) Foto Bakar Misbah sebagai penanggung jawab NII
- 3) Foto Sensen Komara Bakar Misbah sebagai Imam NII ke II Darul Islam Fillah

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh dari orang yang tidak menyaksikan peristiwanya secara langsung. Sumber sekunder ini berfungsi sebagai sumber penunjang yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan, yakni penelaahan terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Adapun sumber sekunder yang didapatkan adalah sumber berupa buku-buku, surat kabar dan sumber audio-visual, sumber buku diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Cornelis van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, penerbit Grafiti Pers, Jakarta Pusat 1983.
- 2) B.J.Bolland, *Pengumpulan Islam di Indonesia*, Grafiti Pers, Jakarta, 1989.
- 3) Dengel, Holk Harald. 1995 : *Darul Islam dan Kartosowirjo : "Angan-angan yang Gagal"*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- 4) Karl D. Jackson, *Kewibawaan tradisional Islam: Kasus Pemberontakan Darul Islam di Jawa Barat*, Grafiti Pers Jakarta, 1990.
- 5) Al-Chaidar. 1999. *Serial Musuh-Musuh Darul Islam "Sepak Terjang KW 9 Abu Toto Menyelewengkan NKA-NII Pasca S.M. Kartosowiryo"*. Jakarta : Darul Falah.

Adapun surat kabar/koran yang dapat dijadikan sumber pendukung penelitian ini adalah:

- 1) Garut Pos. “Para Tokoh Agama Bereaksi”. Tanggal 09 Juni 2006. Halaman 09 dan 15.
- 2) Garut Pos. “Beda Akidah, Kakak Adik Berseteru”. Tanggal 11 November 2006. Halaman 09 dan 11.
- 3) Garut Pos. “Heboh shalat Menghadap Timur”. Tanggal 27 Maret 2007. Halaman 09 dan 11.
- 4) Garut Pos. “Heboh shalat Menghadap Timur Dandim Pinta Masyarakat Jangan Terprovokasi”. Tanggal 09 April 2007. Halaman 09.
- 5) Garut Pos. “Kiai Desak Polisi Usut Kasus Sensen”. Tanggal 27 April 2007. Halaman 09 dan 15.
- 6) Kabar Priangan. “Polisi Tahan Tersangka Kasus Penodaan Agama”. Tanggal 10 Mei 2007. Halaman 01-11.
- 7) Kabar Priangan. “Siap Ucapkan Dua Kalimah Syahadat; Penganut DI Fillah Menyatakan Tobat”. Tanggal 07 April 2008. Halaman 09.
- 8) Garut Pos. “Penganut DI Fillah Tobat”. Tanggal 07 April 2008. Halaman 09 dan 14.
- 9) Kabar Priangan. “Dua Menteri NII Dihukum”. Tanggal 08 Oktober 2008. Halaman 01 dan 10.
- 10) Kabar Priangan. “LP3SyI dan NII Bermubahalah”. Tanggal 23 April 2009. Halaman 11.
- 11) Kabar Priangan. “Sensen Keukeuh Mengaku Rasul”. Tanggal 30 September 2009. Halaman 09.
- 12) Kabar Priangan. “Mengganti Syahadat dan Shalat ke Arah Timur Anggota DI Fillah Ditangkap”. Tanggal 08 September 2009. Halaman 11.
- 13) Radar Garut. “Pengikut Sensen Mondok di Mapolres”. Tanggal 08 September 2009. Halaman 09 dan 13.

- 14) Kabar Priangan. “Tak Mau Bertobat Fillah Nantang Mubahalalah”. Tanggal 08 Oktober 2009. Halaman 01 dan 11.
- 15) Kabar Priangan. “Divonis Sakit Jiwa, Penyidikan Sensen Dihentikan”. Tanggal 05 Desember 2009. Halaman 09.
- 16) Garut Pos. “Sensen Anak Bupati DI/TII”. Tanggal 05 Desember 2009. Halaman 01 dan 11.
- 17) Kabar Priangan. “Sensen Tetap Diproses Hukum”. Tanggal 17 Desember 2009. Halaman 01 dan 09.
- 18) Kabar Priangan. “LP3SyI Ditantang Bermubahalalah” tanggal 08 April 2010. Halaman 09 dan 10.
- 19) Pikiran Rakyat. “Aliran Sesat Sensen Tantang Mubahalalah”. Tanggal 23 April 2010. Halaman 09.
- 20) Garut Pos. “DI Fillah Tanda Tangani Kesepakatan”. Tanggal 23 April 2010. Halaman 01 dan 10.
- 21) Garut Pos. “Perang SMS Dua Bersaudara, Nyaris Timbulkan Konflik Horizontal Antar Warga”. Terbit tanggal 13 November 2012.

Adapun sumber audio-visual diantaranya:

- 1) Video dok. Genta Demokrasi. *Sisa-sisa NII Sensen Komara*. Metro TV. 2011. Video ini berisi rekaman-rekaman sejarah mengenai keberadaan aktivitas pengikut Sensen Komara di Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut.
- 2) Video dok. Mata Najwa. *Revolusi Tiga Imam*. Metro TV. 2011. Dalam video ini terekam jejak-jejak Kartosoewirjo dalam mendirikan Negara Islam Indonesia menurut para ahli sejarah. Juga dihadapkannya keturunan Kartosoewirjo sebagai saksi ideologi yang ditanamkan S.M.Kartosoewirjo.

## 2. Tahapan Kritik



Menurut E. Kosim<sup>25</sup> kritik adalah kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak masa lampau secara kritis. Tahapan kritik ini terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern menyangkut masalah otentitas sumber yang diteliti, yaitu otentik atau tidak, utuh atau tidak, maupun asli atau palsu. Kemudian setelah penentuan keaslian sumber, penulis harus meyakinkan bahwa sumber yang asli itu dapat diketahui kredibilitasnya atau dipercayai. Kritik yang demikian dikenal dengan istilah kritik intern.

Jadi, tahapan kritik dapat dikatakan sebagai tahap pengujian, sehingga suatu sumber itu dapat dikatakan asli ataukah turunan, tentunya dengan cara menggunakan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dalam hal ini dilakukan dengan cara menganalisis sumber-sumber yang didapat itu adalah asli, atau suatu peristiwa masa silam yang diceritakan oleh para pelaku sejarah itu benar-benar terjadi. Sedangkan kritik intern dilakukan terhadap sumber-sumber yang asli itu, dan akhirnya dapat dipercayai sebab sumber-sumber itu didapat langsung dari pelaku utama, benar adanya dan dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun sumber-sumber tertulis primer yang penulis dapatkan seperti surat-surat keputusan dan sebagainya tidak menggunakan stempel atau pun tanda tangan, namun menurut salah satu tokoh DI Fillah mengatakan bahwa Darul Islam Fillah tidak memiliki stempel khusus. Dan dalam proses surat-menyurat baik dilingkungan fillah bahkan sampai ke pemerintahan pusat Republik Indonesia, hanya cukup dengan tertanda yang disingkat menjadi “td” dan langsung nama lengkap Imam Besar Darul Islam Fillah yakni Drs. Sensen Komara Bakar Misbah.<sup>26</sup> Selain itu, kritik intern juga dilakukan dalam studi literatur, hal ini dimaksudkan untuk menguji sumber-sumber tulisan.

---

<sup>25</sup> E. Kosim, *Metode Sejarah Asas Dan Proses* (Bandung: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UNPAD, 1984), hal.41.

<sup>26</sup> Wawancara penulis dengan Darsu Sudrajat pada hari Rabu tanggal 27 Februari 2013 di Kediaman Darsu Sudrajat, Kp. Papandak, Ds. Sukamenak, Kec. Wanaraja, Kab. Garut .

Sebagaimana sumber tertulis, sumber lisan pun harus melalui tahapan kritik agar dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Menurut Taufik Abdullah,<sup>27</sup> kritik terhadap sejarah lisan, yaitu:

- a. Kritik terhadap profil pengkisah.
- b. Kritik terhadap ada tidaknya kepentingan pengkisah terhadap peristiwa yang dikisahkannya.
- c. Kritik tentang kronologi peristiwa.
- d. Kritik terhadap kemungkinan timbulnya anakronisme.

Sedangkan menurut Jan Vansina<sup>28</sup>, kritik terhadap sumber lisan yaitu dilihat dari substansi sebuah kisah ialah:

- a. Kritik yang berkaitan dengan kekonsistenan pengkisah dalam menceritakan kisahnya.
- b. Kritik ekstern yakni dengan melakukan perbandingan sumber atau koraborasi (corroboration), baik dengan sumber lisan lagi atau dengan sumber tertulis.
- c. Kritik yang dilakukan dengan cara menempatkan rekonstruksi sementara produk penggalian sejarah lisan dalam konstruk kesejarahan yang lebih luas.

Oleh karena itu, penulis melakukan kritik terhadap sumber lisan, dengan menggunakan metode cross-check, yaitu dengan membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya serta mengkritisnya dari aspek kronologis. Selain itu, penulis juga melakukan perbandingan antara sumber lisan dengan sumber tertulis dan dokumentasi yang diperoleh. Sehingga penulis berhasil mendapatkan sumber-sumber lisan tersebut secara akurat dan kredibel karena sezaman dan sebagai saksi atas peristiwa sejarah.

Sebagai contoh, penulis membandingkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Dadang Usman, Darsu Sudrajat, Yusep Djuanda, dan Sensen Komara satu sama lainnya

---

<sup>27</sup> Reza D. Dienaputra, *Sejarah Lisan Konsep dan Modern* (Bandung: Minoor Books, 2006), hal. 78.

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 78-79.

memiliki kesamaan tentang kronologis sejarah DI Fillah, mereka mengatakan bahwa DI Kartosoewirjo merupakan cikal bakal lahirnya DI Fillah Pimpinan Sensen Komara. Selain itu, penulis juga menemukan persamaan informasi antara hasil wawancara dengan arsip DI Fillah. Contohnya, informasi yang diungkapkan Darsu Sudrajat sama dengan informasi yang termuat dalam arsip DI Fillah, *Argumentasi Penting Perjalanan Sunnah.NII*, kedua sumber itu menyatakan tentang adanya larangan Sensen Komara kepada pengikutnya untuk mengikuti pemilu sejak tahun 1999. Begitu pula antara sumber-sumber tertulis yang satu dengan yang lainnya banyak menemukan informasi-informasi yang berkaitan. Contohnya, Surat pernyataan Sensen Komara tentang permohonan ampun kepada Umat Islam, tertera juga dalam Koran Garut Pos, *DI Fillah Tanda Tangani Kesepakatan*, tertanggal 23 April 2010.

### 3. Tahapan Interpretasi

Sumber data yang diperoleh dari tahapan heuristik, setelah melalui tahapan kritik, baik kritik ekstern maupun kritik intern, maka lahirlah fakta. Kemudian fakta tersebut ditafsirkan melalui tahapan interpretasi. Tahapan interpretasi ini berfungsi untuk menyatukan fakta yang telah diperoleh agar menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal, serta agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Fakta-fakta inilah yang dianalisis dan ditelaah lebih lanjut.

Tahapan ini dilakukan dengan cara mengadakan penafsiran terhadap data yang diperoleh dan merangkainya secara keseluruhan. Kegiatan penafsiran fakta ini dilakukan untuk memberikan makna dan pengertian secara menghidupkan kembali proses sejarah. Tahapan ini merupakan kelanjutan dari tahapan sebelumnya yaitu kritik, karena setelah melakukan kritik sejarah, maka harus dikembangkan pada pengambilan pengertian data dan fakta. Sehingga akan membuat suatu analisis terhadap sumber.

Dalam pengkajian sejarah, tentu akan dihadapkan pada beberapa kesulitan, karena suatu peristiwa sejarah tidak akan terlepas dari peristiwa sebelumnya. Sejarah sebagai konstruk selalu merupakan suatu kesatuan yang koheren. Koherensi itu mengandung tuntutan bahwa

unsur-unsur (fakta-fakta) terkumpul, tetapi lepas satu dari yang lain, yaitu adanya hubungan yang saling mengaitkan unsur-unsur itu, sehingga pada dasarnya ada saling ketergantungan (interdependensi), terutama fungsi-fungsinya.<sup>29</sup>

Dari peristiwa-peristiwa sebelumnya, akan ditarik sebuah garis merah yang tidak akan terputus dan yang akan menggunakan kebenaran sejarah. Akan terdapat sebuah pelajaran, seperti firman Allah, dalam QS. Yusuf ayat 111, yang Artinya: “*sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu telah terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal....*”

Pengantar pemikiran seperti tersebut di atas, adalah merupakan bagian integral dalam penelitian ini, sebab sangat sulit kita mengenal kekuatan apakah yang menjadi pendorong timbulnya gerakan Darul Islam Fillah Pimpinan Sensen Komara, tanpa memperhatikan terlebih dahulu beberapa pemikiran yang berkaitan dengan masalah itu.

Dalam penelitian ini, pola yang digunakan adalah pola deskripsi-analisis, yaitu suatu pola yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu objek penelitian, kemudian setelah objek tersebut digambarkan atau dijelaskan barulah objek tersebut dianalisis.

#### **4. Tahapan Historiografi**

Tahapan yang terakhir adalah tahapan historiografi, yaitu penulis melakukan kegiatan penulisan dari hasil penelitian dan pengkajian atau penafsiran fakta-fakta sejarah. Sumber-sumber yang telah ditemukan dianalisis dan diinterpretasi atau ditafsirkan yang kemudian ditulis dalam bentuk tulisan berbentuk skripsi tentang *Darul Islam Fillah di Garut tahun 1994-2012*.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Adapun penulisan skripsi ini akan dibahas secara sistematika sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993). Hal. 53.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan yang di dalamnya membahas tentang masuk dan berkembangnya DI di Garut. Dari awal masa Karosoewirjo hingga adanya DI Fillah pimpinan Sensen Komara.

Bab III merupakan inti pembahasan yang di dalamnya membahas tentang pola kepemimpinan DI Fillah masa Sensen Komara Bakar Misbah, isu-isu pokok ajaran Darul Islam Fillah pimpinan Sensen Komara serta dampak yang ditimbulkan akibat adanya gerakan Darul Islam Fillah pimpinan Sensen Komara di Garut.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan bab-bab sebelumnya.

